Eksplorasi Ruang Lingkup Filsafat: Logika, Estetika, Etika, Politik, dan Metafisika dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ahmad Mudzakkir[1], St.Maemunah[2], A. Marjuni[3], Afifuddin Harisah[4], Suarni[5]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[5]Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia
mudzakkirahmad51@gmail.com

Abstract: Philosophy serves as a crucial foundation in shaping Islamic education that focuses on the comprehensive development of human potential, encompassing intellectual, moral, social, and spiritual dimensions. This study employs a conceptual approach grounded in a literature review using descriptive-reflective analysis. The findings indicate that logic functions to cultivate students' critical and rational thinking patterns. Aesthetics contributes to fostering appreciation for beauty and harmony within the educational process. Ethics forms the basis for the development of noble character and just social behavior. Politics provides insight into justice, deliberation, and social responsibility in communal life. Metaphysics strengthens students' transcendental dimensions by offering understanding about human nature, life purpose, and the relationship with God. Integrating philosophical domains into Islamic education encourages the emergence of a knowledgeable generation with noble character, critical thinking, creative expression, and commitment to Islamic values. With a strong philosophical foundation, Islamic education is well-positioned to respond to the challenges of globalization, technological advancement, and socio-cultural changes, while simultaneously reinforcing identity and noble values as guiding principles in life.
Keywords: Philosophy, Islamic Education, Logic, Aesthetics, Ethics, Politics, Metaphysics

1. Pendahuluan

Filsafat merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan tertua yang telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno hingga masa modern saat ini. Dalam terminologi klasik, filsafat sering diartikan sebagai "cinta akan kebijaksanaan" (*philo* berarti cinta, dan *sophia* berarti kebijaksanaan). Filsafat bertujuan untuk mencari hakikat kebenaran melalui penggunaan nalar, analisis kritis, dan refleksi mendalam terhadap realitas, eksistensi, nilai, pengetahuan, dan etika. Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar normatif dan epistemologis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya rasional tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan luhur tersebut, pemahaman mendalam terhadap ruang lingkup filsafat menjadi kebutuhan mutlak (Fahrurrozi & Ichsan, 2024). Melalui ruang lingkup filsafat, pendidikan Islam dapat menggali prinsip-prinsip logika untuk menajamkan pola pikir, estetika untuk membangun apresiasi terhadap keindahan dan harmoni, etika untuk menanamkan nilai-nilai moral, politik untuk memahami hubungan kekuasaan dan regulasi dalam dunia pendidikan, serta metafisika untuk memperkokoh pemahaman tentang realitas transenden yang melandasi seluruh proses pendidikan.

Ruang lingkup filsafat mencakup berbagai aspek fundamental yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis kehidupan manusia. Logika, sebagai instrumen berpikir sistematis dan valid, membantu dalam membangun argumentasi dan penalaran yang benar. Estetika, dengan fokus pada keindahan dan harmoni, memberikan dimensi rasa dalam proses pendidikan. Etika menuntun perilaku moral dalam interaksi sosial dan pendidikan. Politik mengatur relasi kekuasaan dan regulasi dalam pengelolaan pendidikan, sementara metafisika menggali pertanyaan-pertanyaan dasar tentang keberadaan, hakikat manusia, dan tujuan akhir kehidupan.

Filsafat dalam pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis. Dengan memahami filsafat, peserta didik diajak untuk tidak menerima informasi secara dogmatis, melainkan melalui proses berpikir kritis, rasional, dan reflektif. Proses ini penting untuk menghindarkan peserta didik dari sikap fanatisme buta dan membuka jalan menuju pemahaman Islam yang lebih mendalam, inklusif, dan kontekstual (Iqbal et al., 2024). Di tengah perubahan zaman yang cepat, filsafat menjadi pemandu dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan dan mempertahankan prinsip-prinsip dasar keislaman.

Dalam realitas pendidikan modern, kecenderungan pragmatisme dan orientasi hasil jangka pendek sering kali menggeser tujuan utama pendidikan, yakni pembentukan manusia yang utuh. Pendidikan cenderung diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis semata tanpa memperhatikan dimensi etik, estetik, dan spiritual. Di sinilah pentingnya peranan filsafat untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan hakikinya, yaitu pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dalam kerangka nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Dalam pendidikan Islam, filsafat tidak hanya berperan pada level teoritis, tetapi juga praksis. Filsafat memberikan kerangka berpikir dalam merumuskan tujuan pendidikan, menyusun kurikulum, memilih metode pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pendidikan. Sebagai contoh, pemahaman tentang logika membantu guru dan siswa dalam membangun argumentasi yang kuat dan berpikir sistematis (Sulthon et al., 2024). Estetika mengajarkan pentingnya keindahan dalam penyajian materi dan lingkungan belajar. Etika menjadi landasan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Politik memberikan kesadaran tentang pentingnya regulasi dan kebijakan yang adil dalam dunia pendidikan. Metafisika menanamkan kesadaran tentang tujuan hidup manusia dan hubungan eksistensialnya dengan Sang Pencipta.

Ruang lingkup filsafat yang luas ini tidak boleh dipahami secara terpisah-pisah, melainkan secara integratif. Setiap cabang filsafat saling terkait dan saling memperkaya dalam membentuk pandangan dunia yang utuh. Dalam pendidikan Islam, integrasi ini menjadi lebih penting mengingat ajaran Islam sendiri menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat.

Penting juga untuk disadari bahwa dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, filsafat pernah memainkan peran yang sangat besar. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rushd menunjukkan bagaimana filsafat dapat dikembangkan dalam kerangka keislaman tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai wahyu. Mereka mengajarkan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya memahami kebenaran.

Dalam konteks kekinian, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pluralitas budaya menuntut pendidikan Islam untuk memiliki fondasi filosofis yang kuat. Tanpa landasan filosofis yang kokoh, pendidikan Islam akan mudah terombang-ambing oleh arus perubahan zaman yang cepat dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Cahyadien et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan pemahaman terhadap ruang lingkup filsafat menjadi kebutuhan strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing di tingkat global.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ruang lingkup filsafat, yaitu logika, estetika, etika, politik, dan metafisika, serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka dan analisis konseptual, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam dan menjadi referensi dalam pengembangan praksis pendidikan yang berbasis nilai-nilai filosofis Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap ruang lingkup filsafat, diharapkan para pendidik, akademisi, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam mampu membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas berpikir, kreatif berkarya, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

2. Metode

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian konseptual berbasis studi literatur *(library research)* (Haris, 2012). Pendekatan ini dipilih untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis konsep-konsep filsafat yang meliputi logika, estetika, etika, politik, dan metafisika dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan fokus pada pemaparan ide-ide dan prinsip-prinsip filosofis serta relevansinya terhadap praksis pendidikan.

Sumber data dalam kajian ini diperoleh dari literatur sekunder, yaitu buku-buku akademik tentang filsafat umum, filsafat pendidikan, filsafat Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas ruang lingkup filsafat serta implikasinya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tema, validitas keilmuan, dan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran filsafat pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "logika dalam pendidikan Islam", "estetika Islam", "etika pendidikan", "politik pendidikan Islam", dan "metafisika dalam

pendidikan". Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan keterkaitan antara konsep-konsep filsafat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-reflektif. Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep-konsep utama dalam ruang lingkup filsafat, analisis kritis terhadap penerapan konsep-konsep tersebut dalam pendidikan Islam, serta refleksi terhadap implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan modern. Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi teoritis dalam memahami pentingnya filsafat sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berdaya saing global. Dengan metode ini, diharapkan artikel dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran ruang lingkup filsafat dalam memperkaya paradigma pendidikan Islam, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan teori dan praksis pendidikan yang berbasis nilai-nilai filosofis Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Logika dalam Pendidikan Islam

Logika merupakan cabang filsafat yang membahas prinsip-prinsip penalaran yang benar dan valid. Dalam kerangka pendidikan Islam, logika memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir peserta didik agar mampu berpikir secara rasional, sistematis, dan kritis (Prasetyo et al., 2024). Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada ajaran wahyu, tetap menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mendalami wahyu itu sendiri. Penggunaan logika membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis yang tajam, membangun argumen yang runtut, membedakan antara dalil yang sahih dan yang batil, serta menghindarkan diri dari berbagai bentuk kesalahan berpikir (fallacy) yang dapat menyesatkan pemahaman (Anwar et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguasaan logika bukan dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap skeptis terhadap ajaran agama, melainkan justru untuk memperkokoh keyakinan melalui pendekatan berpikir yang sehat dan bertanggung jawab. Rasulullah SAW dalam berbagai haditsnya mendorong umat Islam untuk menggunakan akal mereka dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Penguatan kapasitas berpikir logis menjadi penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh argumen-argumen keliru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman (Syahid, 2024).

Lebih jauh lagi, logika berfungsi sebagai jembatan yang mengintegrasikan antara akal dan wahyu dalam proses pendidikan. Dalam membangun pemahaman keislaman yang kokoh, logika memungkinkan peserta didik untuk merasionalisasikan nilai-nilai keimanan tanpa mengurangi aspek transendensinya. Melalui penerapan logika dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya beriman kuat, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, logika menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan insan kamil dalam pendidikan Islam.

b. Estetika dalam Pendidikan Islam

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang konsep keindahan, ekspresi artistik, dan persepsi rasa. Dalam pendidikan Islam, estetika memiliki kedudukan penting karena keindahan merupakan bagian integral dari keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan" (HR. Muslim). Perspektif ini mengajarkan bahwa nilai keindahan tidak hanya terkait dengan aspek fisik, tetapi juga tercermin dalam perilaku, ucapan, pemikiran, serta tata nilai sosial (Umar, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus secara sadar menanamkan apresiasi terhadap keindahan dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan formal, estetika dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan, mulai dari penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis, penyajian materi pembelajaran yang menarik dan sistematis, hingga penggunaan metode pembelajaran kreatif yang merangsang rasa ingin tahu dan apresiasi peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang memperhatikan unsur estetis akan meningkatkan semangat belajar, memperdalam pemahaman, dan memperkuat hubungan emosional peserta didik dengan nilai-nilai yang diajarkan (Nurhidayati, 2019). Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan fakta-fakta ilmiah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melihat keindahan dalam struktur alam semesta, keteraturan hukum-hukum alam, serta keindahan akhlak mulia dalam interaksi sosial.

Lebih jauh, pembinaan estetika dalam pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk kepekaan rasa, memperhalus budi pekerti, dan menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai luhur Islam. Peserta didik diajarkan untuk menghargai keindahan ciptaan Allah, menciptakan karya-karya yang bermakna, serta

mengembangkan sikap hidup yang harmonis dengan lingkungan dan sesama manusia. Dengan mengintegrasikan nilai estetika dalam proses pendidikan, Islam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kehalusan rasa, ketajaman etis, dan keindahan akhlak sebagai manifestasi keimanan mereka.

c. Etika dalam Pendidikan Islam

Etika merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian nilai dan norma moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Rusmini, 2023). Dalam pendidikan Islam, etika menempati posisi yang sangat sentral, karena pendidikan tidak sekadar berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk karakter peserta didik yang mulia dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Konsep pendidikan Islam yang ideal menekankan bahwa pencapaian akademik harus berjalan seiring dengan pembentukan akhlak yang luhur, sehingga melahirkan generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman moral.

Etika dalam pendidikan Islam mencakup pengajaran dan internalisasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, amanah, dan sikap empati terhadap sesama. Nilai-nilai ini harus menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik, bukan sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan Islam idealnya dirancang sedemikian rupa agar setiap mata pelajaran, baik agama, sains, maupun sosial, mengandung muatan nilai etis yang terintegrasi dalam materi dan metode pembelajaran (Fahdurrosi A.N.H & Yusron Maulana El-Yunusi, 2024). Dengan demikian, pendidikan etis tidak menjadi pelajaran terpisah, melainkan menjadi nafas dalam seluruh proses pendidikan.

Peran guru sebagai teladan moral menjadi kunci dalam implementasi pendidikan berbasis etika. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh nyata penerapan nilai-nilai etis dalam kehidupan nyata. Keteladanan dalam sikap, perilaku, dan tutur kata guru akan lebih efektif membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan pengajaran teoretis semata. Pendidikan Islam berbasis etika bertujuan menghasilkan generasi yang bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur, mampu menjaga integritas moral, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

d. Politik dalam Pendidikan Islam

Politik, dalam konteks filsafat, merupakan cabang yang membahas tentang kekuasaan, pemerintahan, dan pengaturan kehidupan bersama dalam rangka mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial (Khasanah & Paryanto, 2023). Dalam pendidikan Islam, politik tidak semata-mata dipahami sebagai perebutan kekuasaan atau praktik administrasi sempit, melainkan sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai keadilan, partisipasi, serta tanggung jawab sosial melalui sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan. Pendidikan Islam harus menginternalisasikan prinsip-prinsip politik Islam, seperti syura (musyawarah), keadilan, amanah, dan tanggung jawab, sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya pendidikan.

Peserta didik perlu diajarkan tentang pentingnya memahami hak dan kewajiban sebagai individu dalam masyarakat, kesadaran terhadap keadilan sosial, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Melalui pendidikan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, peserta didik dibentuk menjadi warga negara muslim yang bertanggung jawab, mampu berpikir kritis terhadap realitas sosial, serta memiliki komitmen kuat terhadap upaya perbaikan dan pembangunan masyarakat. Pendidikan politik ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam membangun karakter kepemimpinan yang adil, jujur, dan bertanggung jawab (Rahmah & Iskandar, 2021).

Dalam praksisnya, politik dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang adil dan merata. Akses terhadap pendidikan harus dijamin untuk seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai politik Islam yang menempatkan keadilan sebagai prinsip utama. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai politik yang benar akan berkontribusi dalam memperkokoh tatanan sosial yang berkeadaban, mewujudkan masyarakat madani yang berasaskan nilai-nilai Ilahi, serta melahirkan generasi yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam membangun peradaban.

e. Metafisika dalam Pendidikan Islam

Metafisika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas yang berada di balik dunia fisik, termasuk eksistensi Tuhan, jiwa, dan tujuan hidup manusia (Hidayat & Hasibuan, 2023). Dalam pendidikan Islam, metafisika memiliki posisi yang sangat fundamental, karena keseluruhan sistem nilai dan tujuan pendidikan berakar pada keyakinan terhadap realitas transenden, yaitu Allah SWT sebagai sumber kebenaran dan keberadaan yang mutlak. Melalui perspektif metafisika, pendidikan Islam tidak hanya

berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga diarahkan pada pemahaman tentang tujuan hidup yang sejati, yaitu pengabdian kepada Allah dan pencapaian kebahagiaan akhirat.

Pendidikan Islam harus menanamkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus material (Saputra et al., 2024). Peserta didik perlu disadarkan bahwa kehidupan dunia ini bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang abadi di akhirat. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi sarana untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab spiritual, memperkokoh keimanan, dan mengembangkan akhlak mulia. Tanpa fondasi metafisik yang kokoh, pendidikan berisiko menghasilkan manusia yang sekadar mengejar kesuksesan material tanpa arah dan tujuan hakiki.

Selain itu, pendekatan metafisika dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan bukan semata-mata alat untuk menguasai dunia, tetapi merupakan jalan untuk mengenal kebesaran Allah, memahami keteraturan ciptaan-Nya, dan memperkokoh rasa syukur serta ketundukan kepada-Nya (Octaviana & Ramadhani, 2021). Dengan perspektif ini, pendidikan Islam membentuk generasi yang memiliki integritas spiritual dan moral, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam tujuan hidupnya. Pemahaman tentang logika, estetika, etika, politik, dan metafisika secara terpadu diharapkan mampu melahirkan insan kamil, yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

4. Kesimpulan

Filsafat memiliki peran penting dalam membangun fondasi pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Ruang lingkup filsafat logika, estetika, etika, politik, dan metafisika memberikan dimensi komprehensif dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Logika menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis; estetika mengembangkan apresiasi terhadap keindahan dan harmoni; etika membangun landasan moral dan karakter mulia; politik menanamkan kesadaran sosial, keadilan, serta partisipasi aktif; sedangkan metafisika memperkokoh orientasi spiritual terhadap tujuan hidup dan hubungan dengan Tuhan. Dengan mengintegrasikan ruang lingkup filsafat, pendidikan Islam tidak semata mengejar pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan manusia seutuhnya: beriman, berilmu, berakhlak, kritis, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Filsafat memberikan arah, makna, dan kedalaman bagi setiap aspek pendidikan, menjadikannya instrumen strategis dalam membangun peradaban Islam yang berkemajuan. Oleh karena itu, penguatan kajian filsafat dalam pendidikan Islam harus terus diupayakan, baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, maupun budaya akademik lembaga pendidikan. Dengan fondasi filosofis yang kuat, pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan globalisasi dan perubahan sosial budaya tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai ilahiyah.

5. Referensi

Anwar, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1296–1306. https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.432

Cahyadien, M. D., Nandar, A., & Jannah, S. H. N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Siswa: Landasan dan Arahan Pendidikan Berdasarkan Ajaran Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 40–50. https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i1.3616

Fahdurrosi A.N.H, R., & Yusron Maulana El-Yunusi, M. (2024). Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17–30. https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106

Fahrurrozi, F., & Ichsan, S. M. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Sir. Muhammad Iqbal Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19695

Haris, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerbit Salemba Humanika.

Hidayat, T., & Hasibuan, F. I. A. (2023). Epistemologi Immanuel Kant dan Penerapan Metedologinya dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, *3*(2), 258–267. https://doi.org/10.52657/jouese.v3i2.2085

Iqbal, M., Simamora, M. S., Rahma, N., Nurjannah, N., & Rambe, T. A. (2024). Implementasi Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Islam dalam Proses Bimbingan Konseling. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.570

Khasanah, I. L., & Paryanto, P. (2023). Simbiosis Harmoni: Islam dan Politik dalam Masyarakat Kontemporer. *Kutubkhanah*, *23*(1), Article 1. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i1.22942

Nurhidayati, T. (2019). Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islami dalam Dunia Pendidikan Islam. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *10*(1), 27–44. https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: PENGETAHUAN (KNOWLADGE), ILMU PENGETAHUAN (SAINS), FILSAFAT DAN AGAMA. *Jurnal Tawadhu*, *5*(2), 143–159. https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227

Prasetyo, F. I., Yanti, E. R., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pentingnya Mengkaji Filsafat Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengembangkan Pendidikan Islam Masyarakat Madani. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *16*(1), 15. https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v16i1.899

Rahmah, S., & Iskandar, I. (2021). PENDIDIKAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *1*(1), Article 1.

Rusmini, A. (2023). ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM: Etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549

Saputra, A., Usiono, U., & Siregar, P. (2024). KARAKTER MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, *5*(2), 147–162. https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i2.495

Sulthon, S. M., Muadzin, L. A., & Faridi. (2024). Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.59829/9qh89h94

Syahid, N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid. *Khatulistiwa*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.69901/kh.v5i2.283

Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Bumi Aksara.